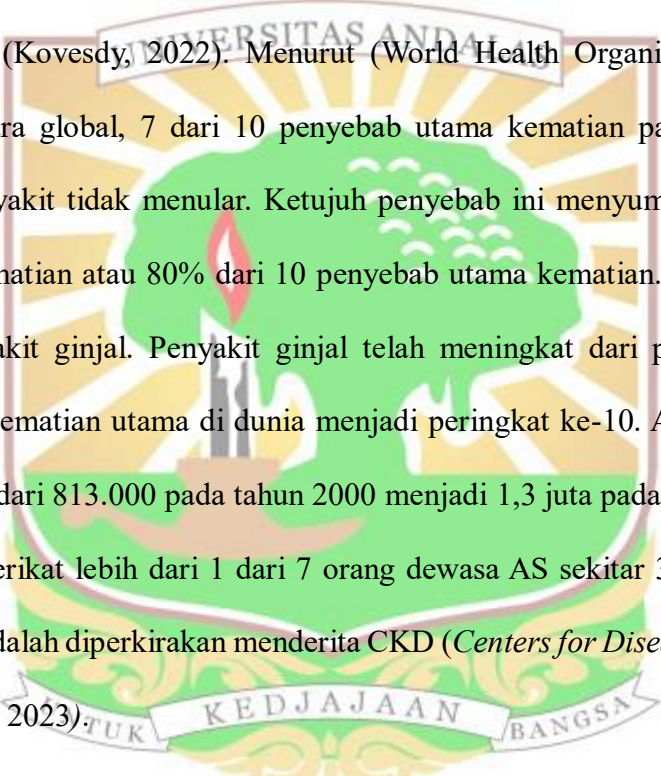


BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit ginjal kronis adalah suatu kondisi progresif yang mempengaruhi >10% populasi umum di seluruh dunia, yang berjumlah >800 juta orang (Kovesdy, 2022). Menurut (World Health Organization (WHO), 2020) Secara global, 7 dari 10 penyebab utama kematian pada tahun 2019 adalah penyakit tidak menular. Ketujuh penyebab ini menyumbang 44% dari seluruh kematian atau 80% dari 10 penyebab utama kematian. Salah satunya yaitu penyakit ginjal. Penyakit ginjal telah meningkat dari peringkat ke-13 penyebab kematian utama di dunia menjadi peringkat ke-10. Angka kematian meningkat dari 813.000 pada tahun 2000 menjadi 1,3 juta pada tahun 2019. Di Amerika Serikat lebih dari 1 dari 7 orang dewasa AS sekitar 35,5 juta orang, atau 14% adalah diperkirakan menderita CKD (*Centers for Disease Control and Prevention, 2023*).



Berdasarkan hasil diagnosis dokter pada penduduk usia 15 tahun ke atas, prevalensi penyakit ginjal kronik di Indonesia meningkat sebesar 0,38% atau sebanyak 713.783 jiwa pada tahun 2018. Provinsi Kalimantan Utara mempunyai angka kejadian tertinggi yaitu sebesar 0,64%, disusul oleh provinsi Maluku Utara sebesar 0,56% dan provinsi Sulawesi Utara sebesar 0,53% (Riset Kesehatan Dasar, 2019). Sedangkan prevalensi penyakit ginjal kronik di

Sumatera Barat sebesar 0,40%. Dimana Angka kejadian penyakit ginjal kronik tertinggi di Sumatera Barat sebesar 0,79 % pada kelompok umur 45-54 tahun. Dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak 0,05% dibandingkan perempuan (Riset Kesehatan Dasar Sumatra Barat, 2018).

Pasien penyakit ginjal kronis pada umumnya akan mengalami penurunan kesehatan bahkan terjadi komplikasi seperti edema pulmonal, pembengkakan pada wajah dan ekstremitas bawah, kulit kering, mual muntah, pusing, kelelahan bahkan dapat mengakibatkan penurunan kesadaran, ini menyebabkan penderita penyakit ginjal kronis tidak bisa melakukan perannya sebagaimana biasanya sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidupnya (Siwi, 2021). Penyakit gagal ginjal kronis ini menyebabkan serangkaian perubahan, pembatasan dan adaptasi pada aktivitas sehari-hari. Karena itu kehidupan pasien dengan penyakit gagal ginjal kronis diatur dan disesuaikan dengan perubahan yang disebabkan oleh sifat penyakit dan metode pengobatannya (Lolowang *et al.*, 2021).

Salah satu penatalaksanaan penyakit ginjal kronis adalah hemodialisis yang bertujuan menghasilkan fungsi ginjal sehingga dapat memperpanjang kelangsungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup pada penderita penyakit ginjal kronis (Sinta *et al.*, 2023). Pasien penyakit ginjal kronis menjalani proses hemodialisa 1-3 kali seminggu dan setiap kalinya memerlukan waktu 2-5 jam, kegiatan ini akan berlangsung terus 3-4 jam per kali terapi. Kegiatan ini akan berlangsung terus - menerus sepanjang hidupnya (Putri *et al.*, 2020).

Kualitas hidup merupakan aspek yang digunakan untuk menggambarkan kondisi kesehatan yang dapat dinilai berdasarkan kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Kualitas hidup juga dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang mendapatkan kepuasan atau kenikmatan dalam kehidupan sehari-hari (Asnaniari *et al.*, 2020). Dalam mencapai kualitas hidup yang baik maka seseorang harus menjaga kesehatan tubuh dan mental agar dapat melakukan segala aktivitas tanpa adanya gangguan (Rohmaniah & Sunarno, 2022). Penelitian oleh Soelistyoningsih (2019) menggunakan kuisioner KDQOL-36 untuk meneliti kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis yang memiliki 6 domain yaitu kesehatan secara umum, fungsi fisik, emosional, status sosial, efek penyakit, dan kepuasan hasil terapi dari pasien Penyakit Ginjal Kronis. Penelitian dilakukan pada 30 pasien yang menjalani hemodialisis didapatkan hasil 40% memiliki kualitas hidup buruk. Sedangkan pada penelitian Aditama (2023) menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronis yang kualitas hidupnya buruk berjumlah 51 (58,2%) orang lebih banyak dibanding pasien yang memiliki kualitas hidup baik.

Kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis terdapat berbagai masalah seperti masalah pada fisik, mental, lingkungan, keuangan, maupun masalah pada spiritual pasien. Seperti dalam penelitian yang dilakukan Panma (2018) pasien hemodialisis yang sudah tidak bekerja menunjukkan kondisi fisik yang kurang baik dan mudah merasa lelah. Pasien gagal ginjal kronis stadium akhir sering mengalami masalah psikologis berat, seperti gangguan kecemasan, gangguan depresi, atau kesulitan yang

berhubungan dengan coping stres yang berlebihan (Rosyanti *et al.*, 2023) Dalam masalah keuangan, pasien PGK dan keluarga juga seringkali merasa terbebani oleh biaya hemodialisis. Pasien PGK yang menjalani hemodialisis juga menghadapi masalah dalam spiritualitas yang diakibatkan penyakit dan proses yang dirasakannya. Masalah spiritualitas yang dihadapi pasien PGK yang menjalani hemodialisis antara lain berupa perasaan menyalahkan Tuhan, menolak beribadah, serta kebingungan dalam keagamaan maupun distress spiritual (Hasanah & Sari, 2023).

Peningkatan kualitas hidup akan mengurangi komplikasi yang terkait dengan penyakit ginjal kronis. Kualitas hidup diukur berdasarkan rasa subjektif dari pasien yang juga akan digunakan sebagai ukuran klinis dalam perawatan medis (Putri *et al.*, 2020). Kualitas hidup dapat dikonseptualisasikan untuk mengembangkan material, psychological dan *spiritual well-being*. Namun literatur yang mengulas kualitas hidup kerap mengabaikan dimensi ketiga (*spiritual well-being*) yang menekankan aspek transendental (Tumanggor, 2019). *Spiritual well-being* merupakan suatu keadaan yang mengindikasikan kepuasan hidup dalam aspek spiritual atau kesehatan spiritual individu, terdiri dari *religious well-being* (mengacu pada hubungan individu dengan Tuhan) dan *existential well-being* (mengacu pada persepsi individu mengenai tujuan serta kepuasan hidup, terlepas dari aspek keagamaan) (Ellison, 1983). Spiritualitas sendiri mengacu pada pencarian makna dan jawaban terhadap aspek-aspek mendasar kehidupan melalui pengalaman dengan sesuatu yang sakral dan transenden (Wiyahya *et al.*, 2022).

Pemenuhan *spiritual well-being* bisa menjadikan seseorang menerima kondisi pada saat sakit dan mempunyai pandangan hidup yang lebih baik. Pemenuhan kesejahteraan spiritual juga memberikan semangat yang lebih kepada seseorang dalam menjalani kehidupan dan menjalin hubungan dengan Tuhan, orang lain dan lingkungan (Wiyahya *et al.*, 2022). Namun dalam sebuah penelitian yang dilakukan pada 35 responden didapatkan pasien penyakit ginjal kronis 54,3% memiliki pemenuhan kebutuhan spiritual berupa *existential well-being* (EWB) dalam kategori rendah (Maulani *et al.*, 2021). Penelitian oleh Syafi (2022) pada 62 pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul didapatkan rentang skor 20-120 yang menunjukkan *spiritual well-being* pada tingkat sedang (20-120). Hal ini dikarenakan responden sama sekali belum memupuk beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali dan masih ingin menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan (Maulani *et al.*, 2021). Sedangkan kenyataan bahwa pasien PGK tidak bisa lepas dari hemodialisis sepanjang hidup menimbulkan dampak psikologis yang menyebabkan terjadinya kehilangan sesuatu yang sebelumnya ada seperti kebebasan, pekerjaan dan kemandirian. Selain itu masalah ketergantungan hemodialisa juga berdampak pada masalah ekonomi karena hemodialisa pada umumnya 4-5 jam dan dilakukan 2-3 kali dalam seminggu sehingga membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan menyebabkan beban pikiran pada keluarga (Hasanah & Sari, 2023).

Peningkatan kualitas hidup seorang pasien dapat dipengaruhi oleh peningkatan kesejahteraan dalam spiritual. Keyakinan agama yang kuat pada

pasien yang menjalani hemodialisis berkorelasi dengan penurunan persepsi terkait beban penyakit, dan meningkatkan persepsi terhadap dukungan sosial. Perasaan religius menjadi bagian dari ukuran kualitas hidup dan dikaitkan dengan peningkatan kelangsungan hidup pada pasien ginjal kronis (Hassani *et al.*, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2023) didapatkan bahwa hubungan kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup pada PGK yang menjalani hemodialisis memiliki hubungan positif yang signifikan dimana dibuktikan dengan skor $p < 0,001$ dan $r = 0,654$ yang artinya memiliki keterkaitan hubungan yang kuat. Tingkat spiritualitas yang tinggi dapat membantu seseorang lebih ikhlas dengan kondisi/penyakitnya sehingga pemahaman akan penyakit lebih meningkat, dan seseorang tersebut akan berserah kepada Tuhan. Pendekatan spiritual saat pengobatan dilakukan biasanya dapat menurunkan gejala yang timbul pada beberapa penyakit sehingga dapat merubah prognosis dari penyakit yang dialami. Hal tersebut akan memberikan dampak pada kondisi fisik yang stabil dan peningkatan kualitas hidup pasien (Septiani *et al.*, 2021).

Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) dr. M. Djamil Padang merupakan rumah sakit pusat di Sumatera Barat yang menjadi rujukan hemodialisis dan memiliki 27 mesin hemodialisis yang dilayani oleh terapi medis profesional dengan jumlah pasien yang mencapai 200 orang perbulannya, sehingga data yang didapat lebih luas dan beragam. Angka tindakan hemodialisa di RSUP dr. M Djamil Padang mengalami peningkatan dari tahun 2021 sebanyak 1.917 tindakan menjadi 2.613 tindakan di tahun 2022 (Martini *et al.*, 2023)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indah (2023) di unit Hemodialisis RSUP dr. M. Djamil Padang pada bulan Mei 2023, terdapat 153 pasien yang menjalani hemodialisis pada satu bulan terakhir dan dilakukan penelitian terhadap 111 pasien didapatkan skor kualitas hidup pasien yang diukur dengan menggunakan kuesioner KDQOL-36 dengan rentang skor 0-100, rata-rata skor kualitas hidup pasien di semua dimensinya yaitu sebesar 55.74. Dilihat berdasarkan masing-masing dimensi, didapatkan skor rata-rata terburuk berada pada dimensi kesehatan fisik dengan rata-rata skor 34,09 dan dimensi kesehatan mental 49.05, diikuti dimensi beban penyakit 49.66. Dimensi yang memiliki rata-rata dengan kualitas hidup terbaik yaitu pada dimensi tanda dan gejala dengan skor 75.20, diikuti oleh dimensi efek penyakit 70.69 (Febriyana, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Halim (2020) terdapat 334 pasien yang menjalani hemodialisis selama rentang waktu 6 bulan dari bulan Juni-November 2019 dengan rata-rata perbulan sebanyak 56 pasien hemodialisis di RSUP dr. M. Djamil Padang dan dilakukan penelitian terhadap 54 pasien. Peneliti melakukan penelitian *spiritual well-being* menggunakan kuesioner FACIT- Sp12 didapatkan rata-rata skor 35,98 yang berada pada kategori sedang. Dilihat berdasarkan dimensinya menunjukkan dengan skor rata-rata paling rendah yaitu dimensi *peace* (kedamaian) dengan rata-rata 10,69. Kedamaian akan di dapatkan oleh pasien karena pasien memerlukan dimensi keyakinan untuk memberikan kekuatan sehingga timbulnya tujuan yang ingin dicapai dan barulah dalam prosesnya, pasien akan mendapatkan kedamaian (Halim, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *spiritual well-being* dengan kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

B. Penetapan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian berikut ini “Bagaimana hubungan *spiritual well-being* dengan kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUP Dr. M. Djamil Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan *spiritual well-being* dengan kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *spiritual well-being* pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUP Dr. M. Djamil Padang
- b. Mengidentifikasi kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUP Dr. M. Djamil Padang

- c. Menentukan hubungan antara *spiritual well-being* dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUP Dr. M. Djamil Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan bahan tambahan referensi ilmiah untuk pengembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan *spiritual well-being* dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis dan dapat dimanfaatkan sebagai acuan perpustakaan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Instalasi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan informasi bagi layanan kesehatan untuk meningkatkan program pelayanan keperawatan terutama di unit hemodialisis. Diharapkan pelayanan keperawatan dapat menerapkan dan mengembangkan temuan sebagai strategi khusus untuk meningkatkan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisis.

3. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi perawat dalam memberikan edukasi dan asuhan keperawatan untuk peningkatan *spiritual well-being* dan kualitas hidup pasien hemodialisis.

4. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pasien mengenai penyakit ginjal kronis dan keterkaitan antara *spiritual well-being* dengan kualitas hidup pasien hemodialisis dan dapat mengetahui cara meningkatkan kualitas hidup.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi tambahan dan bahan acuan serta masukan bagi penelitian selanjutnya terkait hubungan spiritual dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis dan dapat mengembangkan lebih lanjut mengenai peningkatan kualitas hidup pasien hemodialisis.

